

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut laporan WHO tahun 2021, pneumonia menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di seluruh dunia. Dilaporkan terdapat 988.136 kasus, yang mencakup peningkatan angka kematian pada anak-anak di bawah lima tahun secara global (WHO, 2021). Tingkat kejadian tertinggi penyakit pneumonia tercatat di negara-negara berkembang di wilayah Asia Timur (36% per tahun), diikuti oleh Afrika Barat (33% per tahun), serta Timur Tengah dan Amerika Utara (28% per tahun). Sementara itu, tingkat kejadian terendah tercatat di Asia Selatan, dengan angka sebesar 22% per tahun (Aftab et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lema et al., (2019) mencatat bahwa pada tahun 2018, prevalensi pneumonia pada anak balita di kawasan Asia Tenggara mencapai 35,7%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 30,8% pada tahun 2017. Data ini menunjukkan bahwa pneumonia tetap menjadi permasalahan serius dalam kesehatan anak di wilayah tersebut.

Pneumonia yang merupakan faktor utama kematian bayi di Indonesia, diperkirakan telah menyebabkan kematian sekitar 19.000 anak. Proyeksi tingkat global menunjukkan bahwa setiap jam, sekitar 71 anak di Indonesia terinfeksi pneumonia (UNICEF, 2019). Pada tahun 2021, Indonesia

melaporkan 886.030 kasus pneumonia pada balita, dengan 217 kasus yang berakhir dengan kematian (Kemenkes RI, 2021). Pneumonia masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, dengan tingkat tinggi pada bayi (23,80 persen pada usia 0-11 bulan) dan balita (15,50 persen pada usia 1-4 tahun) (Riskesdas, 2018).

Angka kasus pneumonia pada anak balita di Provinsi Kepulauan Riau mencapai 19,7% pada tahun 2020, naik menjadi 5.581 kasus (37%) pada tahun 2021, dengan persentase tertinggi terjadi di Kota Tanjungpinang sebesar 32% (Dinkes Provinsi Kepulauan Riau, 2021). Dari tujuh puskesmas di Kota Tanjungpinang, Puskesmas Tanjungpinang mencatat tingkat kasus pneumonia paling tinggi, yakni 18% pada tahun 2019 dan 22% pada tahun 2020. Angka ini terus meningkat pada tahun 2021, mencapai 35%, yang menunjukkan kecenderungan peningkatan kejadian pneumonia di Puskesmas Tanjungpinang (Dinkes Kota Tanjungpinang, 2021).

Pneumonia, yang disebabkan oleh penyebaran virus dan bakteri, yang dapat menyebabkan penurunan fungsi paru-paru jika tidak segera diatasi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Ellyana & Imelda, 2018). Dengan demikian, langkah-langkah pencegahan yang efektif diperlukan untuk mengurangi insiden pneumonia pada anak balita, dengan berfokus pada peningkatan fungsi keluarga (Naqiyya & Karyus, 2023).

Sebagai tempat pertama dimana penyakit dirasakan dan dikendalikan, keluarga memegang peran kunci dalam pencegahan penyakit, dan bantuan

harus diberikan kepada keluarga sebagai langkah awal dalam mencegah penyakit (Lufianti et al., 2022). UNICEF turut berpartisipasi dalam program pelatihan untuk memberdayakan keluarga agar mampu mengenali indikator-indikator risiko dan mencari bantuan medis dengan segera sebagai upaya untuk menangani pneumonia pada anak balita (UNICEF, 2019).

Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi angka kematian dan kejadian penyakit akibat pneumonia pada balita. Tindakan tersebut melibatkan penyaringan melalui layanan kesehatan masyarakat, peningkatan status vaksinasi pneumococcus, kampanye promosi kesehatan yang mencakup promosi ASI eksklusif, upaya untuk meningkatkan kebersihan rumah, mengurangi kebiasaan merokok di kalangan orang tua, dan memberikan keluarga informasi mengenai tanda dan gejala pneumonia pada balita (Kemenkes RI, 2021).

Untuk mengurangi jumlah kasus pneumonia pada balita, puskesmas telah melakukan banyak hal, seperti melakukan pemeriksaan dan tatalaksana standar pneumonia, serta program P2 ISPA dan pendekatan (MTBS) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut American Lung Association (2022), kegagalan dalam menangani pneumonia secara cepat dapat mengakibatkan komplikasi yang serius termasuk pembentukan abses pada paru-paru, infeksi dalam aliran darah, efusi pleura, gagal napas, dan bahkan kematian. Perilaku pencegahan pneumonia pada orang tua harus dilakukan agar balita tidak terkena pneumonia.

Menurut Bloom, ada tiga area yang dapat digunakan untuk menentukan perubahan perilaku seseorang: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Di mana komponen pengetahuan memiliki pengaruh terbesar terhadap perubahan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran merupakan konsekuensi dari proses interpretasi terhadap suatu objek khusus. Sangat penting bagi orang tua untuk menangani masalah kesehatan anak balita karena pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang penyakit berkurang dengan keputusan pengobatan yang cepat dan pencegahan penyakit.

Menurut Notoatmodjo, (2018) untuk meningkatkan kesehatan individu dan kelompok masyarakat, Pengetahuan yang kuat, sikap, dan tindakan akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Studi yang dilakukan oleh Puspitasari dan Fitriahadi pada tahun 2018 menemukan bahwa ibu lebih memahami cara mencegah pneumonia pada balita, yang menghasilkan pencegahan yang lebih baik terhadap infeksi, dan penurunan angka kesakitan dan kematian pneumonia. Yanti et al., (2020) menyimpulkan bahwa meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terkait pencegahan infeksi dapat menjadi salah satu metode efektif untuk mencegah pneumonia pada balita.

Berdasarkan penelitian oleh Akand et al., (2020), kekurangan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai tanda dan gejala pneumonia pada balita dapat meningkatkan tingkat kejadian pneumonia hingga 60,8%,

terutama jika ibu hanya memberikan ASI dan merokok. Studi yang dilakukan oleh Purwati et al., (2021) dan Ifalahma et al., (2022) juga mencatat temuan yang serupa di mana para pengasuh, khususnya ibu, kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang pneumonia selain dari gejala mirip flu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2018) menunjukkan bahwa lebih dari setengah (57,7%) dari ibu balita menunjukkan perilaku yang kurang positif, dan sekitar dua pertiga (66,7%) dari mereka tidak mengadopsi perilaku yang baik dalam usaha Pencegahan pneumonia pada balita adalah fokus utama. Kesimpulan yang sejalan terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Francisca (2018), di mana sebagian besar sikap ibu terhadap upaya pencegahan pneumonia di area kerja Puskesmas Muoro Bungo di Desa Sungai Arang dianggap negatif, dengan 26 responden (86,6%) menyatakan pandangan yang tidak mendukung. Temuan yang sejalan juga terlihat dalam penelitian Rusdiana (2022), yang menegaskan bahwa sikap negatif ibu terhadap pneumonia pada balita di rumah dapat menghambat penanganan pneumonia secara tepat waktu, yang dapat berpotensi menyebabkan kematian pada balita. Maka, diperlukan strategi yang efisien untuk mengubah perilaku ibu dalam hal ini.

Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan keluarga, khususnya ibu, adalah melalui pendidikan kesehatan. Diharapkan pendidikan kesehatan tentang pencegahan pneumonia akan meningkatkan pengetahuan umum dan sikap positif. Hal ini sejalan dengan

gagasan oleh Wahyuni & Rezkiki, (2018) bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan tingkat pemahaman, mengubah perilaku, mengurangi risiko komplikasi, memberikan dukungan pada kesehatan, mendorong pemberdayaan, meningkatkan ketaatan, dan memperkuat keyakinan pada diri sendiri.

Penelitian (Sari et al., 2020, Junika et al., 2023), pendidikan kesehatan yang didasarkan pada teori efikasi diri memiliki efek yang baik dan efektif dalam meningkatkan pemenuhan pasien hemodialisis terhadap asupan cairannya. Studi yang dilakukan oleh Suarti pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan yang difokuskan pada efikasi diri memiliki pengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan pendidikan kesehatan berbasis efikasi diri dapat merubah atau mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Transformasi perilaku pada seseorang membutuhkan usaha untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang relevan terkait dengan tantangan yang dihadapinya. Dalam konteks menjalani gaya hidup sehat, setiap individu perlu memiliki pemahaman, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk mendukung proses adaptasi. Albert Bandura, melalui Teori Sosial Kognitif, menekankan bahwa bukan hanya keterampilan yang diperlukan, melainkan juga pengetahuan dan sikap, seperti efikasi diri, untuk melaksanakan tindakan atau perilaku yang efektif (Mufikha et al., 2021).

Efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya, merupakan elemen penting dari pengetahuan diri atau pemahaman diri dalam kehidupan sehari-hari. Efikasi diri memiliki pengaruh besar terhadap keputusan individu tentang tindakan-tindakan yang akan diambil guna mencapai sasaran, termasuk bagaimana mereka memproyeksikan menghadapi tantangan (Simbolon et al., 2023).

Teori kognitif sosial menyatakan bahwa efikasi diri memberikan keuntungan berupa evaluasi diri dan tanggapan dari lingkungan sekitar. Individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah situasi di sekitarnya, sementara mereka yang memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah cenderung merasa kurang mampu untuk melakukan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari mereka (Simbolon et al., 2023).

Pengaruh efikasi diri dapat melibatkan berbagai aspek kognitif dan perilaku dalam tindakan individu. Temuan Hastuti, (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri yang positif memiliki potensi untuk mengubah perilaku seseorang. Penelitian oleh Giyanti, (2020) menegaskan bahwa tingkat efikasi diri mempengaruhi strategi pencegahan yang diadopsi oleh ibu untuk mencegah pneumonia pada balita. Semakin tinggi efikasi diri, semakin mudah bagi ibu untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan. Studi lainnya oleh Rastiti, (2019) menemukan korelasi signifikan antara tindakan ibu yang mengurangi asupan gizi untuk bayi mereka dan tingkat efikasi diri.

Menurut hasil penelitian Mufikha et al., (2021), ditemukan bahwa efikasi diri orang tua, khususnya efikasi diri ibu sebelum dilakukan intervensi, mencapai tingkat sebesar 71,8% di Danurejo.. Penelitian oleh Nguyen et al., (2019) menemukan bahwa efikasi diri ibu sangat penting dalam merawat anak-anak karena ibu-ibu Vietnam yang tidak efikasi diri sering mengalami stres, yang menghalangi mereka untuk memberikan perawatan yang baik kepada anak-anak mereka. Efikasi diri memiliki dampak pada pengambilan keputusan, penetapan tujuan, kemampuan untuk mengatasi masalah, dan ketekunan dalam usaha mencegah penyakit. Hal ini dapat menghasilkan variasi perilaku di antara individu yang memiliki kemampuan yang serupa (Nurhidayah et al., 2023).

Ada tiga tingkat pencegahan untuk mencegah penyakit: pencegahan tingkat primer, pencegahan tingkat sekunder, dan pencegahan tingkat tersier. (Martina et al., 2021). Untuk menghindari penyakit, terutama pneumonia pada balita, dapat diberikan imunisasi lengkap, instruksi tentang cara mengonsumsi nutrisi yang ideal, ASI eksklusif, menciptakan lingkungan yang sehat, dan menjaga kebersihan pribadi (Ridwan & Zahriani, 2018).

Media yang efektif dapat memperkuat pendidikan kesehatan untuk mencapai tujuan tertentu (Lufri et al., 2020). Menurut penelitian Xiong et al., (2018), penggunaan media edukasi campuran dapat meningkatkan pemahaman, sudut pandang, dan tindakan dalam pencegahan penyakit. Hasil ini sejalan dengan temuan yang ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Neherta dan Nurdin, (2018) menggunakan berbagai metode

seperti presentasi, diskusi, gambar karikatur, video, *roleplay*, dan *leaflet*.

Pemberi pendidikan kesehatan juga harus mempertimbangkan kemampuan seseorang untuk menyimpan informasi yang diberikan dengan cara yang menarik. Mengulangi informasi akan membuat informasi lebih tersimpan dalam ingatan seseorang (Koring et al., 2019). Studi menunjukkan bahwa penggunaan media LCD untuk presentasi PowerPoint dapat meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan tindakan. Studi lain (Angraini et al., 2022) menemukan bahwa presentasi PowerPoint di Puskesmas Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara telah mempengaruhi pemahaman memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai gejala bahaya kehamilan.

Studi oleh Krey, (2021) didapatkan bahwa pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui program penyuluhan kesehatan dengan modul. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ratmawati, (2021) menemukan bahwa perilaku ibu dan efektivitas pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh modul senam hamil. Menurut beberapa penelitian di atas, karena informasi dapat bertahan lama, pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai media.

Frekuensi dalam memberikan intervensi juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dimana intervensi yang diberikan dengan berbeda frekuensi dapat meningkatkan hasil dari perlakuan yang di berikan (Sartoyo & Pradita, 2022). Menurut penelitian (Diana, 2019) tentang edukasi gizi seimbang mengatakan bahwa pengetahuan siswa meningkat baik

sebelum maupun sesudah intervensi pada kelompok perlakuan. Dalam penelitian ini, minggu pertama intervensi dilakukan setelah posttest pertama, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan siswa belum meningkat, tetapi pada minggu kedua, pengetahuan kelompok perlakuan meningkat. Pada post-test 1, hasilnya adalah bahwa pembelajaran tidak efektif karena komunikasi dan pembelajaran yang kurang efisien. Ini karena manusia pelupa, sehingga diperlukan pembelajaran berulang. Penelitian Mifta, (2019) mengatakan bahwa kelompok perlakuan menerima instruksi audiovisual tentang nutrisi seimbang sebanyak dua kali.

Puskesmas Tanjungpinang beroperasi di empat kelurahan, yaitu Kamboja, Bukit Cermin, Tanjungpinang Barat, dan Kampung Baru. Diantara kelurahan-kelurahan tersebut, Tanjungpinang Barat dianggap paling rentan terhadap pneumonia. Situasi ini bisa diperkuat oleh ciri-ciri dan situasi lingkungan, seperti kepadatan bangunan, tipe struktur rumah, ruang terbatas, dan tingkat suhu serta curah hujan yang rendah, yang mungkin mengakibatkan peningkatan konsentrasi debu di sekitar area tersebut.

Hasil survei awal yang didapatkan dari petugas puskesmas di Puskesmas Tanjungpinang menunjukkan bahwa tindakan pencegahan pneumonia telah dijalankan melalui usaha preventif yang mendukung tindakan penyembuhan, bersama dengan pelaksanaan program P2 ISPA di mana ibu balita diberikan pendidikan kesehatan tentang pneumonia oleh tim promkes yang berpendidikan SKM yang bekerja selama 10 tahun.

Pendidikan kesehatan tersebut diberikan setiap enam bulan sekali, pada jadwal Posyandu dan di puskesmas saat balita datang untuk berobat. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan oleh tim promkes melalui metode ceramah dan disertai penyediaan materi informasi dalam bentuk leaflet tetapi program tersebut kurang berhasil. Hal ini sesuai dengan data yang dapat dari Puskesmas Tanjungpinang bahwa angka kejadian penyakit pneumonia tetap meningkat pada tahun 2022 terjadi sebanyak 62 balita dan pada tahun 2023 bulan Januari sampai April 35 balita

Hasil validasi terhadap beberapa keluarga di wilayah Puskesmas Tanjungpinang menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami faktor resiko dan gejala pneumonia keluarga tidak setuju bahwa rumah yang padat dapat menyebabkan gangguan pernapasan pada anak dan mengatakan bahwa jendela harus dibuka setiap hari karena debu mudah masuk. Agar anak terbiasa dengan rokok, keluarga sering membiarkan anggota keluarga lain merokok di dekatnya. Selain itu, mereka tidak pernah menggunakan masker saat merawat anak saat orang tua mereka batuk atau pilek, tidak pernah mencuci tangan dengan sabun saat kontak dengan mulut dan hidung saat batuk, dan tampaknya tidak yakin dengan apa yang mereka ketahui tentang cara pencegahan pneumonia.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keluarga perlu diberikan pendidikan kesehatan berbasis efikasi diri untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan serta keyakinan keluarga agar pengetahuan, sikap, dan

tindakan keluarga mengenai pencegahan pnemonia pada anak balita dapat meningkat dan kejadian pnemonia dapat berkurang. Dengan demikian, perawat harus dapat memberikan intervensi kesehatan yang cepat pada keluarga untuk mengurangi risiko meningkatnya penyakit (Risnah & Irwan, 2021). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang cara mencegah pneumonia pada anak balita yang berbasis efikasi diri.

B. Rumusan Masalah

Mengingat konteks tersebut, peneliti bertujuan untuk memahami atau mengetahui lebih lanjut “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan berbasis efikasi diri terhadap perilaku pencegahan pneumonia pada keluarga yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjungpinang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa bagaimana pendidikan kesehatan berbasis efikasi diri memengaruhi perilaku pencegahan pneumonia pada keluarga yang memiliki anak balita di wilayah pelayanan Puskesmas Tanjungpinang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik keluarga, termasuk usia, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, sumber informasi, jumlah anak, dan riwayat ISPA pada anak
- b. Mengetahui nilai rata-rata pengetahuan, sikap, dan tindakan keluarga sebelum dan setelah dilakukan intervensi pertama dan intervensi

kedua.

- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis efikasi diri terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan keluarga melalui dua sesi intervensi, dengan pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan mengaplikasikan pendidikan kesehatan berfokus pada keyakinan diri terkait pencegahan pneumonia pada balita, studi ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas pemahaman dan pengalaman dalam bidang penelitian keperawatan yang berkaitan dengan pneumonia pada anak-anak. Tujuannya adalah agar peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi tambahan dalam pemanfaatan intervensi dalam kerangka ilmu keperawatan, terutama pada kelompok anak.

2. Bagi Responden

Studi berbasis efikasi diri ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga, terutama orang tua, khususnya ibu, tentang cara mencegah pneumonia di rumah.

3. Bagi Puskesmas Tanjungpinang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan peran dan fungsi perawat sebagai pendidik dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit pneumonia agar penyakit tersebut tidak

berkembang, mengurangi kekambuhan, atau membuat anak kembali ke rumah sakit.

